

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

**Riska Suryaningtyas**  
*riskasuryaningtyas8646@yahoo.co.id*  
**Anang Subardjo**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*Going concern audit opinion is an evaluation of auditor skepticism on the ability of an entity in maintaining its sustainability. The purpose of this research is to examine empirically about some factors which give influence to the auditor in giving going concern audit opinion. Some factors which will be examined in this research are profitability, firm size, leverage, audit tenure, auditor quality, company growth and debt default as the independent variable where as going concern audit opinion as the dependent variable. This research has been carried out by using the secondary data and the population is all agricultural and mining sector companies. The sample collection method has been done by using purposive sampling method. 22 agricultural and mining sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2009-2015 periods have been selected as samples. The analysis method has been done by using logistic regression with 5% significance. The result of the research shows that debt default give influence to the acceptance of going concern audit opinion whereas profitability, firm size, leverage, audit tenure, auditor quality and company growth do not give any influence to the acceptance of going concern audit opinion.*

*Keyword: going concern audit opinion, profitability, firm size, leverage, audit tenure*

### ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan suatu evaluasi kesangsian auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Faktor – faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, kualitas auditor, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* sebagai variabel independen sedangkan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan populasi perusahaan sektor pertanian dan pertambangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sebanyak 22 perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 – 2015. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, kualitas auditor dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*.

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada publik, khususnya para pemegang saham yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran akan kondisi perusahaan mulai dari posisi keuangan, kinerja perusahaan hingga perubahan posisi keuangan. Agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya maka dibutuhkan seorang auditor yang berperan sebagai pihak ketiga guna menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Berawal dari runtuhnya Lehman Brother atas kasus *subprime mortgage* yang bergerak pada fasilitas kredit perumahan rakyat (Purba, 2009).

Kasus ini menyeret salah satu KAP *Big Four* Ernest & Young yang saat itu menangani Lehman Brother, Ernest & Young dianggap lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman Brothers. Seharusnya Ernest & Young memberikan

*early warning* dalam opini yang diberikan agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Dampak atas kasus tersebut adalah diberlakukannya di Indonesia Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, keputusan ini dibuat agar kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para auditor tidak kembali terjadi. Usaha peningkatan kualitas audit dilakukan dengan cara mensyaratkan pendidikan minimum pertahun bagi auditor, membatasi masa perikatan auditor dengan kliennya atau *tenure*, serta membentuk komite audit. Auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan.

Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 30 menyatakan indikator yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) seperti dikutip Setiawan (2015) menjelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Memprediksi kegagalan dalam suatu entitas bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal tersebut membutuhkan penilaian dari seorang akuntan dengan memperhatikan aspek hukum dan undang-undang yang berlaku. Jangka waktu kerjasama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan entitas atau *audit tenure* yang sama akan mempengaruhi kualitas audit yang diberikan (Ghosh dan Doocheol, 2005).

Kasus Lehman Brothers tersebut berpengaruh terhadap ekonomi global termasuk di Indonesia. Perbandingan Indeks BEI tahun 2008 melaporkan bahwa dampak krisis tersebut berpengaruh sangat besar pada sektor pertanian dan pertambangan pada periode bulan Januari hingga Oktober 2008. Secara garis besar, krisis keuangan akan berdampak terhadap pasar, regulasi industri, persaingan industri dan risiko bisnis.

Berdasarkan kajian permasalahan diatas maka penulis beranggapan bahwa masih tidak konsistennya faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut atas permasalahan tersebut. Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, serta *debt default* pada perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Maka penelitian ini mengambil judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*".

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan kontrak antara *agency* (manajemen) dengan *principal* (pemilik) sebagai suatu wewenang yang diberikan oleh pemilik kepada *agency* guna melakukan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga manajer sebagai pihak yang aktif melakukan kegiatan perusahaan maka manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak atas kepentingan sendiri.

Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan perusahaan yang bertambah. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai hubungan tersebut. Karena adanya perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi

dirinya sendiri. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Ketimpangan ini biasa menimbulkan konflik yang disebut dengan *asymetry information*. Sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara pihak manajemen dan pemilik. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani antara kepentingan kedua belah pihak. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajemen melalui laporan keuangan. Dan tugas auditor memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Sehingga pihak prinsipal dapat mengetahui atas kelangsungan hidup perusahaan.

### **Audit**

Audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan dalam audit adalah kriteria yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles* - GGAP), sedangkan bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **Auditor Independen**

Standar Audit (SA) 200 (IAPI, 2013:1) menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor pada umumnya adalah tentang laporan keuangan apakah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam melakukan tugas sebagai auditor, seorang Akuntan Publik harus bersikap independen terhadap manajemen dan para *stakeholder*. Oleh karena itu independensi adalah hal yang sangat pokok bagi profesi Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 04 tentang Independensi yaitu standar yang mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor *intern*

Secara garis besar ada dua tipe opini audit menurut standar audit terbaru, Standar Audit (SA) 700 (IAPI, 2013) menjelaskan tentang opini tanpa memodifikasi dan Standar Audit (SA) 705 (IAPI, 2013) yang menjelaskan tentang opini memodifikasi terdiri dari Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*), Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Opini tanpa memodifikasi dinyatakan apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material. Atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor. Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan. Atau auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Auditor menyatakan opini tidak wajar (*Adverse Opinion*), ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

Auditor menyatakan opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Opinion*), ketika auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif. Serta dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat dirumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interkasi yang potensial dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

### **Opini Audit Going Concern**

Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, selama periode waktu yang tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit *going concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Badingatus (2007) dalam Kartika (2012:28) menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva perusahaan.
3. Masalah *intern*, misalnya pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuan yang lain, ketergantungan besar atas suatu proyek, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah *ekstern*, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan serta pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, barang yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

### **Kualitas Audit**

Auditor memiliki tanggungjawab atas opini audit yang dikeluarkan untuk perusahaan, dimana opini tersebut harus sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Deis dan Giroux (1992) dalam Kartika (2012:28) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu audit bekerjasama dengan *auditee*, (2) jumlah *auditee*, semakin banyak jumlah klien maka akan semakin baik kualitas auditnya dikarenakan perusahaan audit akan berusaha menjaga reputasi auditnya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk tidak mengikuti standar yang berlaku, (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *direview* oleh pihak ketiga.

KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non big four*. Di Indonesia Ikatan Akuntan Indonesia telah mengklasifikasikan tipe Kantor Akuntan Publik berdasarkan pada rangking afiliasinya. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik besar di Indonesia:

1. Purwantono, Suherman, Surja berafiliasi dengan Ernest & Young.
2. Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.

3. Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KMPG.
4. Tanudiredja, Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati, 2005). Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui *Return Of Assets* yang merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return Of Assets* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah atau kecil rasio ini maka akan semakin buruk efektivitas perusahaan tersebut. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

### **Leverage**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada sumber pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor (Rudyawan dan Badera, 2008). Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi akan berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian opini audit *going concern*.

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Kartika, 2012). Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik maka akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

### **Debt Default**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 30 indikator *going concern* yang banyak digunakan dalam membrikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Manfaat status *default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Dalam Standar Audit (SA) 341 pertimbangan auditor atas kesangsian kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, menyatakan perusahaan dengan kemungkinan kesulitan keuangan dalam melunasi hutangnya akan cenderung menerima opini audit *going concern*.

### **Audit Tenure**

*Auditor tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP bekerjasama dengan auditee yang sama. Kerjasama ini kemungkinan akan menjadikan auditor kehilangan sikap independennya, sehingga kemungkinan menyatakan opini *going concern* akan sangat sulit. Auditor mungkin akan menganggap pengujian yang dilakukakan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor perlu merasa tahu lebih dulu atas hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien. Di Indonesia Keputusan Menteri Keuangan Nomor

423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik dalam Pasal 6 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut untuk mengaudit suatu perusahaan yang sama.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern***

Perusahaan yang sehat mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014; Setiawan, 2015) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap *auditee*. Karena semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

#### **Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan merupakan penentu sebuah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau perusahaan tidak dapat melangsungkan kegiatan usahanya ditahun yang akan datang.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Januarti, 2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Soliyah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern* yang diukur melalui natural logaritma dari total aktiva. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

#### **Leverage dengan Opini Audit *Going Concern***

*Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi akan mengalami kebangkrutan (Wulandari, 2014). Karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar hutangnya. Petronela (2004) menyatakan bahwa tingginya *debt to equity* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan.

Januarti dan Fitriansari (2008) memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut dapat melakukan pengelolaan asetnya secara efisien sehingga volume penjualan perusahaan akan meningkat dan perusahaan memiliki dana untuk melunasi hutangnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Audit Client Tenure dengan Opini Audit *Going Concern***

*Auditor tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP bekerjasama dengan auditee yang sama. Januarti (2009) dalam penelitiannya menyatakan semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern* karena akan menjadi semakin tidak independen. Berbeda dengan Nanda dan Siska

(2015) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini memberi bukti bahwa masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berdasarkan hal tersebut maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Kualitas auditor dengan Opini Audit *Going Concern***

Januarti (2009) menyatakan bahwa semakin spesialis auditor dalam bekerja maka semakin baik pengetahuannya terhadap perusahaan yang diaudit. Pendapat diatas membuktikan bahwa kualitas auditor memiliki intensif yang lebih tinggi untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Sejalan yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan perusahaan audit skala kecil. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan apa yang dilakukan (Wulandari, 2014; Werasti, 2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Ketika KAP bereputasi *big four* maupun *non big four* maka KAP akan bersikap objektif terhadap opini yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Pertumbuhan Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasional usahanya. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Jika perusahaan terus mengalami peningkatan penjualan maka dapat dipastikan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya Weston dan Copeland (1992) dalam Setiawan (2015).

Perusahaan dengan *negative growth* mengidentifikasi kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan (Petronela, 2004). Kebangkrutan merupakan indikator utama auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Debt Default dengan Opini Audit *Going Concern***

*Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang beserta bunga yang telah jatuh tempo. Dalam Standar Audit (SA) 341 pertimbangan auditor atas kesangsian kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, menyatakan perusahaan dengan kemungkinan kesulitan keuangan dalam melunasi hutangnya akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Karena *debt default* digunakan auditor sebagai indikator dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Praptitorini dan Januarti (2007) mendukung bahwa perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werasti (2013) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena *debt default* salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Pada krisis global 2008 banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan yang menurun sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H7: *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## METODA PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009- 2015. Data diperoleh melalui Pojok Bursa Efek STIESIA.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sample dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive* sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah sampel yang di dapat dari penelitian ini adalah 22 perusahaan dengan 7 tahun masa pengamatan.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil, mengutip dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu opini audit *Unqualified* dengan *Going Concern Audit Report* (GCAR) diberi nilai 1. Opini audit *Unqualified* tanpa *Going Concern Audit Report* (Non GCAR) diberi nilai 0.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Raharjaputra, 2009) dalam Setiawan (2015:7). Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

### Leverage

*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang sebagai investasi perusahaan. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam Wulandari (2014:547) mengukur rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{TOTAL KEWAJIBAN}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$



### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya serta menjadi indikator atas kelangsungan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya Munawir (1992) dalam Setiawan (2015). Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)} = \frac{\text{PENJUALAN}_t - \text{PENJUALAN}_{t-1}}{\text{PENJUALAN}_{t-1}}$$

### **Debt Default**

*Debt Default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan yang mengalami *debt default* dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *debt default*. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Informasi apakah perusahaan gagal membayar hutangnya pada saat jatuh tempo atau tidak dapat ditemukan pada catatan atas laporan keuangan perusahaan.

### **Kualitas Auditor**

Kualitas auditor merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Menurut Ramadhany (2004), variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu perusahaan yang telah diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0. Keterangan untuk variabel ini dapat ditemukan pada laporan audit perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Santoso dan Wedari (2007) dalam Wulandari (2014:545) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aset. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Karena total aset perusahaan bernilai milyaran rupiah maka hal ini akan disederhanakan dengan menransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006).

### **Audit Client Tenure**

*Audit Client Tenure* merupakan tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*. Penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya Knechel dan Vonstraelen (2007) dalam Nanda dan Siska (2015:47). Informasi ini dapat dilihat pada laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya KAP mengaudit perusahaan tersebut.

### **Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif**

Penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Serta memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai

maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

### Regresi Logistik

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu variabel bebasnya berupa kombinasi variabel kontinyu (metrik) maupun variabel kategorial (non-metrik). Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Jadi regresi logistik pada umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak terpenuhi.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Ln_{1-Gc}^{Gc} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SIZE + \beta_3 DER + \beta_4 TENURE + \beta_5 BIG + \beta_6 SG + \beta_7$$

DEFAULT +  $\epsilon$

Keterangan:

$Ln_{1-Gc}^{Gc}$  = variabel dummy opini audit (1 untuk auditee dengan opini audit *going concern* dan 0 untuk auditee dengan opini audit *non going concern*)

$\alpha$  = konstanta

ROA = profitabilitas (*Return on Assets*).

SIZE = natural log dari total aset perusahaan.

DER = *Leverage (Debt to Equity Ratio)*.

TENURE = masa perikatan jumlah tahun KAP yang sama mengaudit auditee yang sama.

BIG = variabel dummy, (1 jika auditor *big four* dan 0 untuk auditor *non big four*).

SG = pertumbuhan perusahaan (*sales growth*).

DEFAULT = *debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan default dan 0 jika tidak mengalami default)

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Menilai kelayakan Model Regresi** menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, output *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dianalisa dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Tidak ada perbedaan signifikan antara data empiris dengan model

H1 = Ada perbedaan signifikan antara data empiris dengan model

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari 0,05 maka H0 ditolak yang berarti perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka H0 tidak dapat ditolak berarti model mampu memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasi.

**Menilai Koefisien Determinasi** merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

**Menilai Keseluruhan Model** Gudono (2001) menyatakan bahwa sebuah model disebut fit secara sempurna jika memiliki tingkat ketepatan (*Likehood*) sebesar 1, sehingga memiliki  $-2LL = 0$ . Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dengan cara membandingkan angka  $-2\text{Log Likehood}$  ( $-2LL$ ) pada awal (*Block Number = 0*) dan angka  $-2\text{ Log Likehood}$  pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai  $-2LL$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $2LL$  pada langkah berikutnya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006).

**Tabel klasifikasi** menunjukkan kekuatan atau ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan terkait. Dalam output regresi logistik, maka angka ini akan dapat dilihat pada *classification table*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1  
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	154	-,712	2,423	,05427	,229805
DER	154	-24,120	63,809	1,66715	5,924322
SG	154	-1,000	2,553	,09575	,495373
DEFAULT	154	0	1	,28	,450
BIG	154	0	1	,43	,496
SIZE	154	4,382	11,361	8,23543	1,827760
TENURE	154	1	7	3,12	1,855
Valid N (listwise)	154				

Sumber: data sekunder diolah

Nilai minimum variabel ROA adalah -0,712 yaitu pada PT Dharma Samudera Fishing Tbk pada tahun 2009, sedangkan nilai maksimumnya adalah 2,423 pada PT Indo TambangRaya Megah Tbk pada tahun 2009. Nilai rata-rata variabel ROA adalah 0,0542 dengan standar deviasi 0,2298. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih adalah sebesar 5,42%.

Nilai minimum variabel DER adalah -24,120 yaitu pada PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya adalah 63,809 pada PT Central Protenaprima Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata variabel DER adalah 1,667 dengan standar deviasi 5,924. Rata-rata perusahaan sample memiliki rasio lebih dari 1, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sample memiliki ekuitas yang negatif dan tidak mampu untuk memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Nilai minimum variabel SG adalah -1,000 yaitu pada PT ATPK Resources Tbk pada tahun 2009, sedangkan nilai maksimumnya adalah 2,153 yaitu pada PT ATPK Resources Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata variabel SG adalah 0,095 dengan standar deviasi 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya diangka 9,5%.

Nilai minimum variabel DEFAULT adalah 0, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata variabel DEFAULT adalah 0,28 dengan standar deviasi 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa 28% rata-rata perusahaan sample mampu untuk membayar hutang pokok beserta bunganya pada saat jatuh tempo.

Nilai minimum variabel BIG adalah 0, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata variabel BIG adalah 0,43 dengan standar deviasi 0,496. Hal ini menunjukkan bahwa 43% rata-rata perusahaan sample tidak menggunakan KAP *big four*.

Nilai minimum variabel SIZE adalah 4,382, sedangkan nilai maksimumnya adalah 11,361. Dengan nilai rata-rata variabel SIZE sebesar 8,423 dengan standar deviasi 1,827. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sample memiliki aset sebesar 8,423 miliar dalam satu periode laporan keuangan.

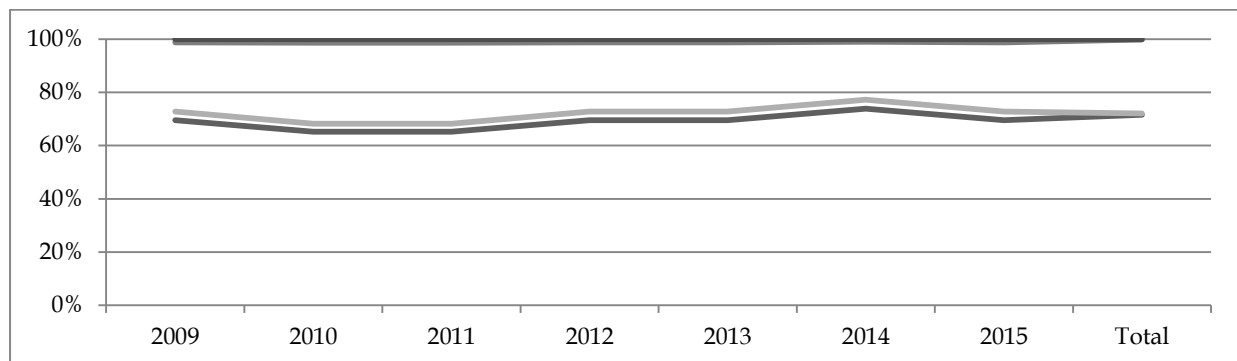
Nilai minimum variabel TENURE adalah 1, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 7. Dengan nilai rata-rata variabel TENURE sebesar 3,12 dengan standar deviasi 1,885. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sample bekerjasama dengan kantor akuntan publik selama 3 tahun. Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik dalam Pasal 6 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut untuk mengaudit suatu perusahaan yang sama.

Sedangkan mengenai distribusi perusahaan sektor pertanian dan pertambangan berdasarkan perolehan opini audit *going concern* atau *non going concern* atas laporan keuangan periode 2009, 2010, 2011, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 sebanyak 16 perusahaan (72,73%) yang mendapatkan opini audit *non going concern*, 2010 dan 2011 sebanyak 15 perusahaan (68,18%), 2012 dan 2013 sebanyak 16 perusahaan (72,73%), sedangkan tahun 2014 sebanyak 17 perusahaan (77,27%) dan pada tahun 2015 sebanyak 16 perusahaan (72,73%). Perusahaan dengan opini audit *going concern* atas laporan keuangannya pada tahun 2009 sebanyak 6 perusahaan (27,27%), tahun 2010 dan 2011 sebanyak 7 perusahaan (31,82%), tahun 2012 dan 2013 sebanyak 6 perusahaan (27,27%), pada tahun 2014 menurun menjadi 5 perusahaan (22,73%) dan pada tahun 2015 kembali naik menjadi 6 perusahaan (27,27%).

Tabel 2  
Distribusi Perolehan Opini Audit atas Laporan Keuangan

Tahun Penelitian	Perusahaan <i>Non Going Concern</i> (NGC)		Perusahaan <i>Going Concern</i> (GC)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
2009	16	72,73%	6	27,27%
2010	15	68,18%	7	31,82%
2011	15	68,18%	7	31,82%
2012	16	72,73%	6	27,27%
2013	16	72,73%	6	27,27%
2014	17	77,27%	5	22,73%
2015	16	72,73%	6	27,27%
Total	111	72,08%	43	27,92%

Sumber: data sekunder diolah



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 1  
Grafik Perolehan Opini Audit atas Laporan Keuangan

### Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik dengan metode enter pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), *sales growth* (SG), *default* (DF), kualitas auditor (BIG), ukuran perusahaan (SIZE), dan audit *tenure* (TENURE) terhadap opini audit *going concern*.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow Goodness of Fit Test* sebesar 4,956 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,762 yang mana  $0,762 > 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan signifikansi antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 3  
Hosmer an Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,956	8	,762

Sumber: data sekunder diolah

### Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan menunjukkan angka pada awal  $-2 \log \text{likelihood}$  (LL) *block number* = 0 sebesar 182,402 dan angka  $-2 \log \text{likelihood}$  pada *block number* = 1 sebesar 19,490. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  (LL) di *block* 0 dan *block* 1 sebesar  $182,402 - 19,490 = 162,912$ . Dari model tersebut diketahui nilai *overall model fit* pada  $-2 \text{ LL } \text{block number} = 0$  menunjukkan adanya penurunan pada  $-2 \text{ LL } \text{block number} = 1$  sebesar 162,912 dengan mempunyai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Tabel 4  
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1		Chi-square	Df	Sig.
	Step	162,912	7	,000
	Block	162,912	7	,000
	Model	162,912	7	,000

Sumber: data sekunder diolah

### Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Hasil olah data menghasilkan nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,941 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 94,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 5,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 5  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,490 <sup>a</sup>	,653	,941

Sumber: data sekunder diolah

### Uji Tabel Klasifikasi

Dari hasil uji tabel klasifikasi dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 97,7 %. Sedangkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 99,1 %. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 98,7%.

Tabel 6  
Classification

Observed	GC	0	Predicted		Percentage Correct
			GC		
			0	1	
Step 1	GC	0	110	1	99,1
		1	1	42	97,7
Overall Percentage					98,7

Sumber: daata sekunder diolah

### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menghasilkan metrix korelasi yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antara variabel bebas rata-rata masih dibawah 0,8.

Tabel 7  
Correlation Metrix

	Consta nt	ROA	SIZE	DER	TENURE	BIG	SG	DEFAULT
Step 1	Constant	1,000	,211	-,825	-,272	-,394	,086	-,065
	ROA	,211	1,000	-,091	-,126	-,133	-,303	-,442
	SIZE	-,825	-,091	1,000	,162	-,070	-,262	,115
	DER	-,272	-,126	,162	1,000	,172	-,128	,044
	TENURE	-,394	-,133	-,070	,172	1,000	,033	-,102
	BIG	,086	-,303	-,262	-,128	,033	1,000	,056
	SG	-,065	-,442	,115	,044	-,102	,056	1,000
	DEFAULT	-,220	-,038	-,143	-,009	,309	,084	-,248

Sumber : data sekunder diolah

### Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, hasilnya dapat dilihat pada tabel *Variable in the Equation*. Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$Ln_{1-Gc} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SIZE + \beta_3 DER + \beta_4 TENURE + \beta_5 BIG + \beta_6 SG + \beta_7$$

DEFAULT +  $\epsilon$

Tabel 8  
Uji Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-5,368	7,717	,484	1	,487	,005
	SIZE	-,050	,373	,018	1	,892	,951
	DER	,047	,168	,077	1	,782	1,048
	TENURE	,113	,424	,071	1	,790	1,120
	BIG	-1,016	1,989	,261	1	,609	,362
	SG	,255	1,579	,026	1	,872	1,290
	DEFAULT	7,925	1,575	25,307	1	,000	2766,155
	Constant	-4,181	3,302	1,603	1	,205	,015

Sumber : data sekunder diolah

#### **Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -5,368 dengan tingkat probabilitas variabelnya sebesar 0,487 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H1 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba masih kecil, namun tidak menjadikan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Dikarenakan auditor akan tetap melihat upaya manajemen dalam meningkatkan operasional produksi perusahaan demi keberlangsungan perusahaan.

#### **Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel ukuran perusahaan (log aset) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,050 dengan tingkat probabilitas variabelnya sebesar 0,892 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H2 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma dari total aset tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aset yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini bisa disebabkan masalah keuangan lainnya dalam perusahaan, seperti meningkatnya kewajiban, yang akan membuat perusahaan bisa mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*.

#### **Leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel *leverage* (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,047 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,782 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H3 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bisa disebabkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian dapat melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien, jika perusahaan mampu melakukan pengelolaan aset secara efisien maka volume penjualan bisa meningkat yang berarti perusahaan memiliki dana untuk membayar hutangnya.

#### **Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,113 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,790 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H4 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa indenpendensi auditor tidak mengganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap

memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya tanpa memperdulikan KAP akan kehilangan *fee* audit dimasa yang akan datang. Auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya. Hal ini juga memberi bukti bahwa masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

#### **Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel kualitas auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,016 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,609 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H5 ditolak yang artinya reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan sifat obyektif harus dimiliki oleh setiap auditor tanpa melihat auditor tersebut bekerja pada KAP *big four* maupun *non big four*. Reputasi KAP akan menjadi tidak baik apabila auditor tidak dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Jadi KAP akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* jika memang auditor dari KAP tersebut ragu atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

#### **Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel pertumbuhan perusahaan (*SG - sales growth*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,255 dengan probabilitas variabelnya sebesar 0,872 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H6 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan beban operasional juga harus diperhitungkan, beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo laba ditahan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan variabel pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* karena peningkatan penjualan belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan laba.

#### **Debt Default berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Variabel *debt default* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 7,925 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 dibawah signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H7 didukung yang artinya *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt default*, semakin dimungkinkan menerima opini audit *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang merupakan faktor yang pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tersebut tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini berarti bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) Nomor 30 seksi 341.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, kualitas auditor, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa H1 tidak memberikan dukungan empiris yang berarti bahwa profitabilitas perusahaan yang buruk tidak membuat auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti dengan demikian tidak terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian hipotesis pada ukuran perusahaan bahwa H2 tidak memberikan dukungan empiris yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti dengan demikian tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma dari total aset tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aset yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Pengujian hipotesis pada variabel *leverage* bahwa H3 tidak memberikan dukungan empiris bahwa *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti dengan demikian tidak terbukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bisa disebabkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian dapat melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien, jika perusahaan mampu melakukan pengelolaan aset secara efisien maka volume penjualan bisa meningkat yang berarti perusahaan memiliki dana untuk membayar hutangnya.

Pengujian hipotesis pada variabel *audit tenure* bahwa H4 tidak memberikan dukungan empiris bahwa *audit tenure* suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti indenpendesi auditor tidak mengganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya tanpa memperdulikan KAP akan kehilangan *fee* audit dimasa yang akan datang. Auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya.

Pengujian hipotesis pada variabel kualitas auditor menyatakan bahwa H5 tidak memberikan dukungan empiris bahwa kualitas auditor suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan sifat obyektif harus dimiliki oleh setiap auditor tanpa melihat auditor tersebut bekerja pada KAP *big four* maupun *non big four*. Reputasi KAP akan menjadi tidak baik apabila auditor tidak dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Jadi KAP akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* jika memang auditor dari KAP tersebut ragu atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Pengujian hipotesis atas variabel pertumbuhan perusahaan bahwa H6 tidak memberikan dukungan secara empiris bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti dengan demikian tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan beban operasional juga harus diperhitungkan, beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo laba ditahan perusahaan.

Pengujian hipotesis pada variabel *debt default* bahwa H7 memberikan bukti secara empiris bahwa *debt default* suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) Nomor 30 seksi 341 bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik saran sebagai berikut: Pertama, penggunaan perusahaan lain, selain perusahaan sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kedua, untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti pergantian auditor, rasio keuangan lainnya serta *strategic action* perusahaan. Sehingga hasil penelitian lebih mampu untuk memprediksi penerbitan *going concern*. Ketiga, memperpanjang rentang tahun penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang, dengan tetap membedakan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chen, K.C. dan B.K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report. *Jurnal Practice and Theory Fall*: 30-49.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Jurnal of Accounting and Economics* 183-199.
- Ghosh, A. dan M. Doochol. 2005. Auditor tenure and Perceptions of Audit Quality. *Accounting Review* 80 (2): 585-612.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics 4th Ed*. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009). Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. 4-6 November.
- Januarti, I. dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kartika, A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 1(1): 25-40.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002. *Jasa Akuntan Publik*. 30September 2002.
- Nanda, F. dan Siska. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 24(1): 41-63.
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood, W. 1991. Toward Explanation of Auditor Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies. *A Journal Practice & Theory*.

- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. 1997. The influence of Contary Information and Mitigting Factors on Audit Report Decision on Bankcrupt Companies. *Journal Of Accounting Research*.
- Purba, M.P. 2009. *Asumsi Going Concern*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Pernyataan Standar Audit No. 30 (2001) *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Pernyataan Standar Audit No. 04 (2001) *Independensi Auditor*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Praptitoroni, M.D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Petronela, T. 2004. Perkembangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rudyawan, A. dan I. Dewa. 2008. Opini Audit Going Concern Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage Dan Reputasi Auditor. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Setiawan, F. 2015. Pengaruh Pertumbuhan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (3).
- Susanto, K.Y. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11 (3): 155-173.
- Suwito, E. Dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Wedari, L. Dan F. Santoso. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Opini Audit dan Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 11(2).
- Werasti Sri, N.D. 2013. Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi* 2(1): 99-116.
- Wulandari, S. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana6(3): 531-558.